

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan pada perusahaan-perusahaan kontruksi di Kotamadya Dumai yang berkaitan dengan:

1. Pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak kontruksi.
2. Pengelompokan beban.
3. Penyajian laporan keuangan.

Dalam bab ini juga dibahas mengenai gambaran umum tentang aktivitas kontrak kontruksi yang dijalankan oleh masing-masing perusahaan. Kemudian menganalisis dan mengevaluasi kebijaksanaan akuntansi pendapatan dan beban yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan kontruksi yang menjadi sampel dari penelitian ini.

Pada perusahaan ini penulis mengolah data mentah berupa kuisisioner yang dikembalikan oleh perusahaan responden dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product of Service Solution*) versi 11,5 dengan alat uji T-test. Dari 12 kuisisioner yang disebarkan oleh penulis ke tiap-tiap sampel perusahaan, tingkat pengembaliannya adalah sebesar 91,67% atau sejumlah 11 buah kuisisioner. Dalam mengelolah data, penulis tidak menyebutkan nama dari tiap-tiap perusahaan tetapi menggantinya dengan menulis nomor pada masing-masing sampel tersebut. Hal ini dimaksudkan guna memelihara kerahasiaan data perusahaan dan untuk menjaga keakuratan serta objektivitas data.

Selanjutnya penulis akan membahas satu persatu mengenai penerapan akuntansi pendapatan dan beban yang dijalankan oleh perusahaan secara berurut berdasarkan variabel penelitian. Tetapi sebelumnya penulis terlebih dahulu akan memaparkan aktivitas kontrak kontruksi yang dijalankan oleh perusahaan.

### A. Aktivitas Perusahaan Kontruksi

Aktivitas perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kelancaran jalannya perusahaan. Dengan aktivitas perusahaan yang

lancar diharapkan akan dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan yang secara efektif dan efisien dalam usaha meningkatkan hasil yang optimal.

Adapun aktivitas perusahaan yang ada di perusahaan kontruksi antara lain memborong bangunan perumahan, pemukiman, drainase, jaringan pengairan, dermaga penahan gelombang dan tanah, dan bangunan pengolahan air bersih dan air limbah, reklamasi dan pekerjaan-pekerjaan umum lainnya. Dalam pembangunan tersebut, perusahaan akan menggunakan material, pekerja dan alat pendukung lainnya untuk kelancaran pelaksanaan proyek.

Untuk kebutuhan material, perusahaan-perusahaan kontruksi kualifikasi B yang sebagian besar berlokasi di kota Dumai bisa mendapatkannya secara langsung di kota Dumai. Begitu juga dengan pekerjanya karena untuk kebutuhan material dan pekerja di kota tersebut cukup banyak tersedia. Di kota Dumai banyak toko-toko bangunan yang menjual bahan-bahan untuk keperluan pembangunan. Hal ini disebabkan karena sejak diberlakukannya otonomi daerah, pembangunan di Propinsi Riau mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Sedangkan untuk alat pendukungnya seperti alat-alat berat, sebagian besar perusahaan sudah memilikinya sendiri. Perusahaan yang belum memiliki alat berat sendiri dapat menyewa pada perusahaan lain. Jumlah perusahaan yang menyewakan alat berat tersebut cukup banyak di kota Dumai. Jadi hal ini mempermudah proses penyewaan alat berat bagi perusahaan tersebut.

## **B. Kebijakan Akuntansi Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi**

### **1. Pengakuan Pendapatan dan Biaya Kontrak Konstruksi**

Untuk menganalisis pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban pada perusahaan kontruksi diteliti ini, penulis akan mengevaluasi satu per satu item yang dikemukakan.

Berdasarkan analisis dari data yang telah diolah, diketahui bahwa sekitar 81,8% dari sampel perusahaan yang mengakui pendapatan dan beban pada saat terjadinya tanpa harus memperhatikan pendapatan diterima tunai atau dibayar tunai, sedangkan 19,2% dari sampel perusahaan atau hanya 2 perusahaan tidak mengakui pada saat

terjadinya. Bila hasil kontrak dapat diestimasi secara handal, ada 9 perusahaan atau sekitar 81,8% dari sampel perusahaan yang mengakui pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi sebagai pendapatan dan beban, dan sekitar 19,2% perusahaan belum mengakuinya.

Selanjutnya terdapat 10 perusahaan atau sekitar 81,8% dari sampel yang mengakui dari pendapatan dan beban dengan metode kontrak selesai untuk pengerjaan proyek jangka pendek, dan hanya 2 perusahaan yang belum menerapkan hal tersebut. Namun dalam menyelesaikan proyek jangka panjang 100% dari sampel menggunakan persentase selesai.

Dalam pencatatan untuk setiap pengajuan tagihan kepada langganan, seluruh perusahaan atau 100% perusahaan sampel sudah mencatat untuk setiap pengajuan tagihan kepada pelanggan dan 11 perusahaan atau 100% mengakui jumlah piutang tak tertagih sebagai beban. Jika besar kemungkinan terjadinya taksiran rugi (total biaya kontrak melebihi total pendapatan kontrak) terdapat 6 perusahaan atau sekitar 54,55% yang segera mengakui sebagai rugi sedangkan 45,45% lagi tidak mengakui hal itu.

Untuk kontrak biaya plus atau tambahan biaya, terdapat 54,55% yang mengakuinya dalam kontrak sebagai tambahan biaya jika dana tidak mencukupi, sedangkan 45,45% tidak mengakuinya, sekitar 90,9% atau 10 perusahaan sampel yang membuat kemajuan penyelesaian proyek pada akhir tahun dan hanya 9,10% atau 1 perusahaan yang tidak menerapkan hal tersebut.

Untuk perusahaan yang menggunakan metode persentase selesai, 100% atau keseluruhan dari perusahaan sampel telah mencatat pengakuan pendapatan dan beban. Sedangkan untuk penggunaan metode kontrak selesai hanya sekitar 45,45% perusahaan yang mencatat pendapatan dan beban pada waktu proyek telah selesai dilaksanakandan 54,55% lagi tidak mencatatnya. Untuk biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan hampir seluruh perusahaan atau sekitar 81,82% telah mengakuinya sebagai asset, tetapi ada sekitar 36,37% yang menggolongkan biaya kontrak tersebut sebagai pekerjaan dalam proses. Selanjutnya

sekitar 90,9% perusahaan atau 10 perusahaan sampel telah melakukan pencatatan saat penyerahan kontrak sedangkan sisa nya atau 1 perusahaan tidak melakukannya.

Agar dapat dilihat lebih jelas lagi penulis memaparkan jawaban dari tiap-tiap responden untuk setiap pertanyaan dalam bentuk tabel yang memuat skor yang telah diberikan untuk setiap pertanyaan berdasarkan variable penelitian pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak konstruksi seperti yang dapat dilihat dalam tabel IV.I berikut ini.

Tabel IV.I  
Pengakuan Pengukuran Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi

|   | Keterangan                                                                                                                                                                          | Nomor Responden |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|
|   |                                                                                                                                                                                     | 1               | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| 1 | Pendapatan dan beban diakui pada saat terjadinya tanpa harus memperhatikan pendapatan diterima tunai atau biaya dibayar tunai.                                                      | 0               | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1  | 0  |
| 2 | Jika hasil kontrak konstruksi dapat estimasi secara handal, perusahaan mengakui pendapat dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi sebagai pendapatan dan beban. | 1               | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1  | 0  |
| 3 | Dalam mengerjakan proyek jangka pendek perusahaan menggunakan metode kontrak selesai.                                                                                               | 0               | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1  | 1  |

|    |                                                                                                                             |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 4  | Dalam mengerjakan proyek panjang perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian                                      | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
|    | Perusahaan mencatat setiap pengajuan tagihan pada pelanggan                                                                 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 6  | Jumlah piutang tak tertagih diakui perusahaan sebagai beban                                                                 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| 7  | Jika besar kemungkinan terjadinya taksiran rugi, perusahaan akan segera mengakuinya sebagai beban                           | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 8  | Kontrak biaya plus diakui dalam kontrak                                                                                     | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 |
| 9  | Perusahaan membuat kemajuan penyelesaian proyek pada akhir tahun                                                            | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 |
| 10 | Perusahaan mencatat pengakuan dan beban jika menggunakan metode persentase selesai                                          | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 11 | Jika perusahaan menggunakan metode kontrak selesai, perusahaan mencatat pendapatan dan beban hanya pada saat proyek selesai | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 |

|    |                                                                         |   |    |    |    |    |    |    |   |    |    |   |
|----|-------------------------------------------------------------------------|---|----|----|----|----|----|----|---|----|----|---|
| 12 | Biaya yang berhubungan dengan aktivitas masa depan diakui sebagai asset | 1 | 1  | 1  | 1  | 1  | 1  | 1  | 1 | 1  | 0  | 1 |
| 13 | Biaya dalam no 12 digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses            | 0 | 1  | 0  | 1  | 0  | 0  | 1  | 0 | 1  | 0  | 0 |
| 14 | Perusahaan melakukan pencatatan pada saat penyerahan kontrak            | 1 | 1  | 1  | 1  | 1  | 1  | 1  | 1 | 0  | 1  | 1 |
|    | Jumlah                                                                  | 9 | 10 | 11 | 10 | 12 | 13 | 10 | 9 | 11 | 12 | 8 |

Sumber : Data Olahan

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa total nilai skor pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak konstruksi berdasarkan nomor urut sampel adalah perusahaan adalah : 9, 10, 11 , 12 , 13, 10, 9, 11, 12 dan 8. Sedangkan total nilai skor untuk pangakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak konstruksi berdasarkan perlakuan akuntansi yang berterima umum seharusnya adalah 14. Melihat hasil diatas, tidak ada satu perusahaan pun yang benar-benar menerapkan kebijakan akuntansi yang berterima umum. Data yang diperoleh dari hasil kuisisioner untuk variabel pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi tersebut kemudian diolah dengan SPSS (*Statistical Product of Service Solution*) versi 11,5. Hasil pengolahan (Output) data tersebut dapat dilihat dalam tabel IV.2 dan IV.3 berikut ini:

**Tabel IV.2**  
**One-Sample Statistics**

|                                                                                                                   | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error<br>Mean |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|----------------|--------------------|
| Pengakuan dan Pengukuran<br>Pendapatan dan Beban<br>Kontrak Konstruksi                                            | 11 | 10,46 | 1,391          | ,386               |
| Pengakuan & pengukuran<br>pendapatan dan beban<br>kontrak konstruksi menurut<br>Prinsip Akuntansi Berlaku<br>Umum | 11 | 14,00 | ,000           | ,000               |

Sumber : Data Olahan SPSS

**Tabel IV.3**  
**One-Sample Test**

|                                                                              | Test Value= 14 |    |                    |                    |                                                 |       |
|------------------------------------------------------------------------------|----------------|----|--------------------|--------------------|-------------------------------------------------|-------|
|                                                                              | T              | df | Sig.<br>(2-tailed) | Mean<br>Difference | 95% Confidence<br>Interval of the<br>Difference |       |
|                                                                              |                |    |                    |                    | Lower                                           | Upper |
| Pengakuan dan<br>Pengukuran<br>Pendapatan dan<br>Beban Kontrak<br>konstruksi | -9,169         | 10 | ,000               | -3,54              | -4,38                                           | -2,70 |

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari kedua tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak konstruksi menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum adalah 14, sedangkan rata-rata nilai pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak konstruksi menunjukkan hasil 10,46 dengan standar deviasi 1,391. Nilai df sebesar 10 yang diperoleh dari rumus  $n-k$  yaitu 11 perusahaan sampel kurangi 1.

Hasil uji data tersebut menghasilkan t-hitung sebesar 9,169 (tanda negatif tidak mempengaruhi). Kemudian t-tabel yang didapat sebelumnya untuk data tersebut adalah sebesar 2,179. Dengan membandingkan antara  $t$ -hitung lebih besar dari pada t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) ditolak sedangkan  $H_0$  dapat diterima, yang berarti pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak konstruksi belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

## 2. Pengelompokan Beban

Untuk menganalisis pengelompokan beban pada perusahaan konstruksi ini, penulis akan mengevaluasi satu persatu item yang dikemukakan.

Untuk pencatatan biaya yang dikeluarkan pada akhir tahun, terdapat 10 perusahaan sampel atau sekitar 90,9% yang menjurnal dan mendebet pekerjaan dalam proses mengkredit material, upah dan biaya tidak langsung, sedangkan 23,1% lagi tidak menjurnal seperti tersebut. Dan 2 perusahaan yang tidak memasukkan biaya penyusutan sarana dan peralatan proyek dalam biaya yang dikeluarkan pada akhir tahun, sedangkan 10 perusahaan lagi telah melakukan hal tersebut. Selanjutnya hanya terdapat 1 perusahaan yang tidak memisahkan biaya saran dan prasarana yang digunakan dalam produksi dengan biaya penyusutan sarana dan prasarana yang tidak digunakan dalam produksi.

Selain itu juga diketahui terdapat 1 perusahaan yang atau 9,09% dari perusahaan responden yang tidak memasukkan biaya penyusutan dan peralatan yang digunakan dalam produksi ke bagian harga pokok proyek. Kemudian juga terdapat 5 perusahaan atau 45,45% responden yang tidak memasukkan biaya penyusutan sarana dan prasarana dan peralatan yang tidak digunakan dalam produksi ke bagian biaya produksi.

Apabila perusahaan menyewa sarana dan peralatan dari pihak luar, seluruh perusahaan atau 100% responden tetap memasukkan biaya tersebut ke bagian harga pokok proyek dan seluruh perusahaan telah membebankan biaya untuk pemindahan sarana, peralatan dan bahan-bahan proyek dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak.

Terdapat satu perusahaan responden atau 9,09% yang tidak memasukkan seluruh biaya pekerja lapangan ke harga pokok proyek.

Hanya 7 perusahaan responden atau sekitar 63,64% yang memisahkan biaya bahan langsung dan biaya bahan tidak langsung dan 36,36% sisanya belum melakukannya. Terdapat 90,9% responden yang memasukkan biaya bahan langsung ke bagian biaya bahan proyek, dan memasukkan biaya bahan tidak langsung kedalam biaya tidak langsung proyek (*overhead*). Selain itu terdapat sekitar 63,64% responden yang memisahkan biaya tenaga langsung dengan biaya tenaga tidak langsung. Dan terdapat 10 perusahaan atau 90,9% sampel yang memasukkan biaya tenaga langsung dalam harga pokok proyek. Serta 63,64% yang memasukkan biaya tenaga tidak langsung ke biaya overhead proyek.

Hanya 2 perusahaan responden yang memisahkan antara biaya variabel dan biaya overhead, sedangkan 9 perusahaan atau 81,82% perusahaan sampel yang tidak melakukannya. Jika perusahaan menggunakan sarana dan peralatan yang sama untuk proyek yang berbeda terdapat 10 perusahaan atau 90,9% yang memisahkan pencatatan biaya penyusutan sarana dan peralatan yang digunakan pada masing-masing proyek. Dan terdapat 5 sampel atau 36,36% perusahaan yang menggunakan metode jam jasa untuk menghitung biaya penyusutan masing-masing proyek.

Selanjutnya untuk melihat data-data dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat dalam tabel IV.4 berikut:

Tabel IV.4  
Kebijaksanaan Responden dalam Pengelompokan Beban

|   | Keterangan                                                                                                                                              | Nomor Responden |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|
|   |                                                                                                                                                         | 1               | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| 1 | Dalam pencatatan biaya pada akhir tahun perusahaan melakukan jurnal mendebet pekerjaan dalam proses dan mengkreditkan material, upah dan biaya langsung | 1               | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1  | 1  |

|   |                                                                                                                                                               |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | Biaya penyusutan sarana dan peralatan proyek sudah termasuk dalam biaya yang dimaksud pada no. 1                                                              | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 3 | Biaya penyusutan sarana dan prasarana yang digunakan dalam produksi dengan biaya penyusutan sarana dan prasarana yang tidak digunakan dalam produksi di pisah | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Biaya penyusutan dan peralatan yang digunakan dalam produksi di masukkan ke bagian harga pokok proyek                                                         | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 5 | Biaya penyusutan sarana dan peralatan yang tidak digunakan dalam produksi dimasukkan ke bagian biaya operasi                                                  | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 6 | Bila perusahaan menyewa sarana dan prasarana dari luar, perusahaan tetap memasukkan biaya tersebut ke bagian harga pokok proyek                               | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 7 | Perusahaan membebankan biaya untuk pemindahan sarana, peralatan dan bahan-bahan dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak ke dalam harga pokok proyek            | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 8 | Perusahaan memasukkan biaya pekerja lapangan ke harga pokok proyek                                                                                            | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |

|    |                                                                                                                                                                        |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9  | Biaya bahan langsung dengan biaya bahan tidak langsung dipisahkan                                                                                                      | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 10 | Biaya bahan langsung dimasukkan ke biaya bahan proyek                                                                                                                  | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 11 | Perusahaan memasukkan biaya bahan tidak langsung ke biaya tidak langsung proyek (overhead)                                                                             | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 12 | Perusahaan memisahkan antara biaya tenaga langsung dengan biaya tidak langsung                                                                                         | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| 13 | Perusahaan memasukkan biaya tenaga langsung ke bagian harga pokok proyek                                                                                               | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 14 | Perusahaan memasukkan biaya tenaga tidak langsung ke biaya overhead proyek                                                                                             | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 15 | Perusahaan memisahkan antara biaya overhead variabel dengan biaya overhead pabrik                                                                                      | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 16 | Biaya penyusutan sarana dan peralatan dicatat terpisah untuk masing-masing proyek jika perusahaan menggunakan sarana dan peralatan yang sama untuk proyek yang berbeda | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |

|    |                                                                                                       |    |    |    |    |    |    |    |    |   |    |    |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|---|----|----|
| 17 | Apakah perusahaan menggunakan metode jam kerja untuk menghitung biaya penyusutan masing-masing proyek | 1  | 0  | 0  | 0  | 1  | 0  | 0  | 0  | 0 | 1  | 1  |
|    | <b>Jumlah</b>                                                                                         | 13 | 15 | 11 | 15 | 13 | 13 | 15 | 12 | 9 | 16 | 13 |

Sumber : Data Olahan

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa total nilai skor untuk pengelompokan beban pada masing-masing responden perusahaan secara berurutan adalah : 13, 15, 11, 15, 13, 13, 15, 12, 9, 16, dan 13. Sedangkan total nilai skor yang seharusnya berdasarkan perlakuan akuntansi yang berterima umum adalah 17. Ini menunjukkan belum ada satupun dari perusahaan responden yang benar-benar telah menerapkan kebijakan akuntansi yang berterima umum. Data yang diperoleh dari hasil kuisioner untuk variabel pengelompokan beban tersebut kemudian diolah dengan SPSS. Hasil pengolahan (output) data tersebut dapat dilihat dalam tabel IV.5 dan IV.6 berikut ini:

**Tabel IV.5**  
**One-Sampel Statistics**

|                                                           | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-----------------------------------------------------------|----|-------|----------------|-----------------|
| Pengelompokan Beban                                       | 11 | 12,31 | 2,750          | ,763            |
| Pengelompokan Beban menurut prinsip Akuntansi Belaku Umum | 11 | 17,00 | ,000           | ,000            |

**Tabel IV.6**  
**One-Sample Test**

|                     | Test Value= 17 |    |                 |                 |                                           |       |
|---------------------|----------------|----|-----------------|-----------------|-------------------------------------------|-------|
|                     | T              | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                     |                |    |                 |                 | Lower                                     | Upper |
| Pengelompokan Beban | -6,151         | 10 | ,000            | -4,69           | -6,35                                     | -3,03 |

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari kedua tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai pengakuan dan pengukuran pendapatan dan kontrak konstruksi menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum adalah 17. Sedangkan rata-rata nilai pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban kontrak konstruksi menunjukkan hasil 12,31 dengan standar deviasi 2,750. Nilai df sebesar 10 diperoleh dari rumus  $n-k$  yaitu 11 perusahaan sampel dikurangi 1.

Hasil uji data tersebut menghasilkan t-hitung sebesar 6,151 (tanda negatif tidak mempengaruhi). T-tabel yang didapat sebelumnya untuk data tersebut adalah 2,179. Dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel, maka didapatlah suatu perumusan yaitu :  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  (t-hitung lebih besar dari pada t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  dapat diterima sedangkan Hipotesis Alternatif ( $H_i$ ) ditolak, yang artinya pengelompokan beban pada perusahaan kontraktor belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum.

### 3. Penyajian Dalam Laporan Keuangan

Dalam penyajian di laporan keuangan terdapat beberapa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi. Untuk penyajian di dalam laporan laba rugi, semua perusahaan responden telah memasukkan biaya penyusutan sarana dan peralatan proyek ke perkiraan biaya kontrak. Sedangkan untuk neraca perusahaan, sekitar 10 responden atau 90,9% telah mengakui adanya perkiraan “pekerjaan dalam pelaksanaan” sedangkan 1 lagi tidak mengakui adanya perkiraan tersebut dan 9 perusahaan yang mengakui adanya perkiraan “pengajuan faktur kontrak”.

Untuk perkiraan “pekerjaan dalam pelaksanaan” dan perkiraan “pengajuan faktur kontrak” terdapat 9 perusahaan responden yang mencatatnya di neraca perusahaan. Selanjutnya apabila terdapat perbedaan jumlah antara perkiraan “pekerjaan dalam pelaksanaan” dengan perkiraan “perkiraan faktur kontrak” sebanyak 7 perusahaan telah menyajikan selisihnya di neraca.

Jika selisih pekerjaan dalam pelaksanaan lebih besar dari pada pengajuan faktur kontrak, sekitar 63,64% atau 7 perusahaan responden yang memasukkannya ke bagian aktiva lancar dan 4 perusahaan sisanya tidak melakukan hal tersebut. Sebaliknya jika selisih pengajuan faktur kontrak yang lebih besar dari pada pekerjaan

dalam pelaksanaan, hanya 5 perusahaan atau 45,45% yang memasukkan ke bagian hutang lancar.

Dalam penyajian laporan keuangan, seluruh perusahaan atau 100% perusahaan sampel telah mengungkapkan jumlah pendapatan dan kontrak yang diakui dalam periode berjalan hanya 1 perusahaan yang tidak menyajikan pendapatan kontrak berdasarkan persentase penyelesaian yang telah dicapai perusahaan. Selebihnya 10 perusahaan telah memenuhi ketentuan ini.

Dari hasil penelitian juga diketahui ada 9 perusahaan responden atau sekitar 81,82% yang mengungkapkan metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui dalam satu periode dan metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak dalam menyajikan laporan keuangan, sedangkan sisa 2 perusahaan lagi belum mengungkapkannya. Sedangkan untuk perkiraan pekerjaan dalam proses penyelesaian, hanya 7 perusahaan atau sekitar 63,64% yang mengungkapkan jumlah akumulasi biaya yang terjadi di laporan keuangan.

Untuk pengungkapan laba atau rugi yang diakui sampai tanggal neraca, pengungkapan jumlah retensi (pembayaran) yang diterima, dan pengungkapan jumlah uang muka yang diterima, semua perusahaan atau 100% perusahaan sampel sudah menerapkannya.

Agar dapat dilihat lebih jelas lagi penulis memaparkan jawaban dari tiap-tiap responden untuk setiap pertanyaan dalam bentuk tabel yang memuat skor yang telah diberikan untuk setiap pertanyaan berdasarkan variabel penelitian penyajian dalam laporan keuangan seperti yang dapat dilihat dalam tabel IV.7 berikut ini.

Tabel IV.7  
Penyajian Dalam Laporan keuangan

|   | Keterangan                                                                                                                                      | Nomor Responden |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|
|   |                                                                                                                                                 | 1               | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| 1 | Dalam penyajian laba rugi, perusahaan telah memasukkan biaya penyusutan sarana dan peralatan proyek keperkiraan biaya kontrak                   | 1               | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1  | 1  |
| 2 | Terdapat perkiraan "pekerjaan dalam pelaksanaan" dalam neraca perusahaan                                                                        | 1               | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1  | 1  |
| 3 | Dalam neraca perusahaan terdapat perkiraan "pengajuan kontrak"                                                                                  | 1               | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1  | 0  |
| 4 | Perusahaan mencatat kedua perkiraan tersebut dalam neraca                                                                                       | 1               | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1  | 0  |
| 5 | Perusahaan menyajikan selisih antara jumlah perkiraan pengajuan faktur kontrak dalam neraca                                                     | 1               | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1  | 1  |
| 6 | Jika selisih pekerjaan dalam pelaksanaan lebih besar dari pada pengajuan faktur kontrak, perusahaan akan memasukkannya dalam aktiva lancar      | 1               | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1  | 1  |
| 7 | Jika selisih pengajuan faktur kontrak yang lebih besar dari pada pekerjaan dalam pelaksanaan, perusahaan akan memasukkannya dalam hutang lancar | 1               | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1  | 1  |
| 8 | Perusahaan mengungkapkan jumlah pendapatan dan kontrak yang diakui dalam periode berjalan dalam                                                 |                 |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |

|    |                                                                                                                                       |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
|    | penyajian laporan keuangan                                                                                                            | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 9  | Pendapatan kontrak disajikan berdasarkan persentase penyelesaian yang telah dicapai perusahaan                                        | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 10 | Persahaan mengungkapkan metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui dalam satu periode                      | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 11 | Perusahaan mengungkapkan metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak dalam penyajian laporan keuangan           | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| 12 | Perusahaan mengungkapkan jumlah akumulasi biaya yang terjadi di laporan keuangan untuk perkiraan pekerjaan dalam proses penyelesaian. | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 13 | Perusahaan mengukapkan laba atau rugi yang diakui sampai tanggal neraca                                                               | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 14 | Jumlah retensi (pembayaran) yang diterima diungkapkan perusahaan                                                                      | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 15 | Perusahaan mengungkapkan jumlah uang muka yang diterima                                                                               | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |

Sumber : Data Olahan

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa total nilai skor untuk penyajian dalam laporan keuangan berdasarkan nomor urut sampel perusahaan adalah : 14, 11, 6, 11, 15, 6, 11, 15, 12, 14, dan 13. Sedangkan total nilai skor yang seharusnya berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum adalah 15.

Ini menunjukkan bahwa hanya terdapat beberapa yang terdapat nilai yang sama dengan total nilai skor penyajian di laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Selanjutnya hasil data-data tersebut diinput dan diolah dengan program SPSS (*Statistical Product of Service Solution*) dengan tingkat keyakinan 95% kemudian diperoleh hasil output seperti tampilan tabel IV.8 dan IV.9 berikut ini:

**Tabel IV.8**  
**One-Sample Statistics**

|                                                                   | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-------------------------------------------------------------------|----|-------|----------------|-----------------|
| Penyajian Laporan Keuangan                                        | 11 | 11,54 | 3,332          | ,924            |
| Penyajian Laporan Keuangan menurut Prinsip Akuntansi Berlaku Umum | 11 | 15,00 | ,000(a)        | ,000            |

Sumber : data Olahan SPSS

**Tabel IV.8**  
**One-Sample Statistics**

|                            | Test Value = 15 |    |                |                 |                                           |       |
|----------------------------|-----------------|----|----------------|-----------------|-------------------------------------------|-------|
|                            | T               | df | Sig.(2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                            |                 |    |                |                 | Lower                                     | Upper |
| Penyajian Laporan Keuangan | -3,746          | 10 | ,003           | -3,46           | -5,48                                     | -145  |

Dari kedua tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai penyajian dalam laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Berlaku Umum adalah 15. Sedangkan rata-rata nilai penyajian dalam laporan keuangan menunjukkan hasil 11,54 dengan standar deviasi 3,332. Nilai df sebesar 10 diperoleh dari rumus  $n-k$  yaitu 11 perusahaan responden di kurangi 1.

Hasil uji data tersebut menghasilkan t-hitung 3,746 (tanda negatif tidak mempengaruhi). T-tabel yang didapat sebelumnya untuk data tersebut adalah sebesar

2.179. Dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel, maka didapatkan suatu perumusan yaitu :  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  (t-hitung lebih besar dari pada t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  dapat diterima sedangkan Hipotesis alternatif ( $H_i$ ) ditolak, yang artinya penyajian laporan keuangan pada perusahaan kontraktor belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

### C. Analisis Penerapan Akuntansi Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi

Setelah membahas satu persatu variabel-variabel penelitian, selanjutnya penulis akan memaparkan secara keseluruhan hasil analisis Akuntansi Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi Pada Perusahaan Kontraktor di Propinsi Riau, yaitu dengan cara menggabungkan seluruh total nilai skor yang seharusnya menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum dengan bantuan *SPSS (Statistical Product of Service Solution)*.

Total nilai skor untuk akuntansi pendapatan dan beban kontrak konstruksi pada perusahaan kontraktor adalah 36, 36, 28, 35, 40, 32, 36, 36, 32, 42, dan 34. Sedangkan total nilai skor untuk akuntansi pendapatan dan beban kontrak konstruksi berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum adalah 46. Data ini kemudian diinput dan diolah sehingga menampilkan table berikut ini:

**Tabel IV.10**  
**One-Sample Statistics**

|                                                                                                 | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|----------------|-----------------|
| Akuntansi Pendapatan dan Beban Perusahaan Kontraktor di Provinsi Riau                           | 11 | 34,31 | 4,662          | 1,293           |
| Akuntansi Pendapatan dan Beban Perusahaan Kontraktor Berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum | 11 | 46,00 | ,000(a)        | ,000            |

Sumber : Data Olahan SPSS